

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA RESEP BPJS PASIEN RAWAT JALAN DI KLINIK TUGU SAWANGAN CINANGKA KOTA DEPOK PERIODE TAHUN 2020

Nur Hasanah^{*}, Lela Kania Rahsa Puji, Fenita Purnama Sari Indah, Nurwulan Adi Ismaya,
Ananda Eka Safitri,
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, JL Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i></p> <p>Nur Hasanah</p> <p><i>E-mail:</i> nurhasanah@masda.ac.id</p> <p>Keywords: Hypertension; Prescription; Antihypertensive drugs</p>	<p><i>Hypertension is still one of the diseases whose prevalence is increasing. According to Depok City Health Profile data in 2017, hypertension was included in the data of the top ten diseases with prevalence in outpatients at level 1 health facilities in the Depok area with the second largest position of 141,084 with a percentage of 14.91% and in 2019 hypertension was still is in the second largest position with a percentage of 18.59%. The objective of this study was to describe the use of antihypertensive drugs based on age, gender, type of drug, drug class, and comorbidities. This study was a descriptive study, the data used were taken retrospectively using secondary data in the form of prescription BPJS antihypertensive drugs. Sampling using random sampling with systematic random sampling technique. The sample used in this study were 132 recipes. The results of this study indicate that the sexes who suffer from hypertension are men with an age range of 41-59 years 72 patients (54.55%). The use of antihypertensive drugs that were almost all used based on the type of drug was amlodipine as many as 124 drugs (93.94%), based on the drug class was the Calcium Channel Blocker (CCB) group as many as 125 drugs (94.70%). The use of antihypertensive drugs based on without or with comorbidities was mostly patients with hypertension with comorbidities of fever and pain as many as 75 patients (56.81%).</i></p>
<p>Kata Kunci: Hipertensi; Resep; Obat Hipertensi</p>	<p>Hipertensi masih menjadi salah satu penyakit yang prevalensinya mengalami peningkatan. Menurut data Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2017, penyakit hipertensi masuk ke dalam data sepuluh besar penyakit dengan prevalensi terbanyak pada pasien rawat jalan di fasilitas kesehatan tingkat 1 di wilayah Depok dengan posisi kedua terbesar sebanyak 141.084 dengan persentase 14,91% dan tahun 2019 penyakit hipertensi masih berada di posisi kedua terbesar dengan persentase 18,59%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis obat, golongan obat, dan penyakit penyerta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, data yang digunakan diambil secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder berupa resep BPJS obat antihipertensi. Pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan teknik systematic random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 resep. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin yang sebagian besar menderita hipertensi adalah laki-laki dengan rentang usia 41-59 tahun sebanyak 72 pasien (54,55%). Penggunaan obat antihipertensi yang hampir seluruh digunakan berdasarkan jenis obat adalah amlodipin sebanyak 124 obat (93,94%), berdasarkan golongan obat adalah golongan <i>Calcium Channel Blocker</i> (CCB) sebanyak 125 obat (94,70%). Penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tanpa atau dengan penyakit penyerta sebagian besar adalah pasien penderita hipertensi dengan penyakit penyerta demam dan nyeri sebanyak 75 pasien (56,81%).</p>

PENDAHULUAN

Sampai saat ini hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar, berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penderita hipertensi setiap tahun terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang terkena hipertensi dan diperkirakan 10,44 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2019).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menghasilkan angka prevalensi 34,1%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil di tahun 2013 yang menyentuh angka 25,8%. Kejadian hipertensi tersebut dilihat berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia diatas 18 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak seperti menyebabkan spektrum toksisitas, kegagalan terapi pengobatan, biaya pengobatan yang tinggi, komplikasi hingga kematian pasien, serta menghambat mutu pelayanan kesehatan itu sendiri (Satriyasa, 2016). Oleh karena itu,

diperlukan pemilihan dan penggunaan obat secara tepat, agar intervensi obat dapat mencapai sasaran (penyembuhan pasien) dengan efek samping obat seminimal mungkin dan cara penggunaan obat dapat dipatuhi oleh pasien (Pahlawan et al, 2013). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada resep BPJS pasien rawat jalan di klinik Tugu Sawangan Cinangka kota Depok periode tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, pengambilan data secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder berupa resep obat antihipertensi. Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Klinik Tugu Sawangan Cinangka Kota Depok pada bulan Maret 2021. Populasi dan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh resep obat antihipertensi di Klinik Tugu Sawangan Cinangka Kota Depok periode Januari-Desember 2020 yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik sampling menggunakan *systematic random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan resep obat dan menarik data penggunaan obat antihipertensi pada

resep BPJS berdasarkan karakteristik pasien, karakteristik obat dan penyakit penyerta. Setelah diperoleh, data disajikan

dalam bentuk tabel kemudian dilakukan analisa data. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisa Univariat.

HASIL

A. Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
18-40	36	27,27
41-59	72	54,55
≥60	24	18,18
Total	132	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui rentang usia pasien sebagian besar pada usia 41-59 tahun sebanyak 72 dengan persentase sebesar 54,55%, sedangkan

rentang usia pasien sebagian kecil pada usia ≥60 tahun sebanyak 24 dengan persentase sebesar 18,18%.

B. Distribusi Obat Antihipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	71	53,79
Perempuan	61	46,21
Total	132	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa prevalensi penderita hipertensi sebagian besar dialami oleh pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 71 pasien dengan persentase

sebesar 53,79%, sedangkan prevalensi hampir setengahnya dialami oleh pasien perempuan sebanyak 61 dengan persentase 46,21%.

C. Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Jenis Obat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Jenis Obat

Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
Captopril	3	2,27
Amlodipin	124	93,94
Nifedipin	1	0,76
Candesartan	3	2,27

Furosemid	1	0,76
Total	132	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa obat hipertensi yang hampir seluruh digunakan yaitu Amlodipin sebanyak 124 item obat dengan dengan persentase sebesar 93,94%,

sedangkan obat hipertensi yang tidak satupun digunakan yaitu Nifedipin dan Furosemid sebanyak 1 item obat dengan persentase 0,76%.

D. Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan Obat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan Obat

Golongan Obat	Jumlah	Persentase (%)
Diuretik	1	0,76
<i>ACE-Inhibitor</i> (ACEI)	3	2,27
<i>ARB-Inhibitor</i>	3	2,27
<i>Calcium Channel Blocker</i>	125	94,70
Total	132	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa golongan obat hipertensi yang hampir seluruh digunakan yaitu *Calcium Channel Blocker* (CCB) sebanyak 125 dengan persentase 94,70%, sedangkan

untuk golongan obat hipertensi yang paling sedikit digunakan yaitu Diuretik sebanyak 1 dengan persentase sebesar 0,76%.

E. Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Dengan Atau Tanpa Penyakit Penyerta

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Obat Antihipertensi Berdasarkan Tanpa Atau Dengan Penyakit Penyerta

Keterangan Pasien	Jumlah	Persentase (%)
Tanpa Penyakit Penyerta	52	39,40
Penyakit Penyerta Diabetes Melitus	5	3,79
Penyakit Penyerta Demam dan Nyeri	75	56,81
Total	132	100

Berdasarkan Tabel 5, hasil gambaran penggunaan obat antihipertensi sebagian besar yaitu penggunaan obat antihipertensi dengan penyakit

penyerta demam dan nyeri sebanyak 75 pasien dengan persentase 56,81%, sedangkan untuk penggunaan obat sebagian kecil yaitu penggunaan obat

antihipertensi dengan penyakit pasien dengan persentase 3,79%.
penyerta diabetes melitus sebanyak 5

F. Distribusi Frekuensi Obat Antidiabetik Oral Yang Menyertai Penggunaan Obat Antihipertensi

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Obat Antidiabetik Oral Yang Menyertai Penggunaan Obat Antihipertensi

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Biguanid Sulfonilurea	Metformin	4	80,0
	Glimepirid	1	20,0
Total		5	100

Berdasarkan Tabel 6 hasil gambaran resep berdasarkan obat dengan penyakit diabetes melitus yang menyertai penggunaan obat antihipertensi yang hampir seluruh digunakan yaitu golongan Biguanid dengan nama obat Metformin

berjumlah 4 dengan persentase sebanyak 80,0%, sedangkan golongan dengan penyakit diabetes melitus sebagian kecil digunakan yaitu golongan Sulfonilurea dengan nama obat Glimepirid berjumlah 1 dengan persentase 20,0%.

G. Distribusi Frekuensi Obat Analgetik Antipiretik Yang Menyertai Penggunaan Obat Antihipertensi

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Obat Analgetik Antipiretik Yang Menyertai Penggunaan Obat Antihipertensi

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
AINS	Natrium Diklofenak	9	12,0
	Ibuprofen	3	4,0
	Meloksikam	3	4,0
Antranilat Para-aminofenol	Asam Mefenamot	15	20,0
	Parasetamol	45	60,0
Total		75	100

Berdasarkan Tabel 7, hasil gambaran resep berdasarkan obat dengan penyakit Demam dan Nyeri yang menyertai penggunaan obat antihipertensi sebagian besar digunakan yaitu golongan Para-aminofenol dengan nama obat Paracetamol berjumlah 45 dengan persentase sebanyak 60,0%, sedangkan golongan dengan penyakit Demam dan Nyeri sebagian kecil digunakan yaitu golongan AINS (Anti Inflamasi Non Steroid) dengan nama obat Ibuprofen dan Meloksikam berjumlah 3 dengan persentase 4,0%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Tugu Sawangan Cinangka Kota Depok periode Januari-Desember 2021 menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi sebagian besar digunakan oleh pasien laki-laki sebanyak 71 pasien (53,79%), sedangkan pasien perempuan sebanyak 61 pasien (46,21%). Peneliti melakukan pengelompokan usia pasien menjadi 3 kelompok yaitu usia 18-40, 41-59 dan ≥ 60 tahun. Tujuan dilakukan pengelompokan usia pasien hipertensi agar mempermudah peneliti dalam mengelola hasil data penelitian. Berdasarkan usia pasien diketahui bahwa pasien hipertensi dengan rentang usia 41-59 tahun merupakan pasien hipertensi yang sebagian besar menderita hipertensi sebanyak 72 pasien (54,55%).

Berdasarkan jenis obat antihipertensi Amlodipin merupakan obat antihipertensi yang hampir seluruhnya digunakan sebanyak 124 obat (93,94%), sedangkan obat hipertensi yang tidak satupun digunakan yaitu Nifedipin dan

Furosemid sebanyak 1 item obat dengan persentase 0,76%. Amlodipin bekerja dengan merelaksasi arteriol pembuluh darah, bersifat vaskuloselektif, memiliki bioavailabilitas oral yang relatif rendah dengan waktu paruh yang panjang dan absorpsi yang lambat sehingga mencegah tekanan darah turun secara mendadak (Nilansari et al., 2020).

Pada penelitian ini diperoleh hasil golongan obat antihipertensi yang sering digunakan ada 4 golongan yaitu Diuretik, *ACE-Inhibitor*, *ARB-Inhibitor*, *Calcium Channel Blocker (CCB)*. Golongan obat hipertensi yang hampir seluruh digunakan yaitu *Calcium Channel Blocker (CCB)* sebanyak 125 resep (94,70%), golongan *ACE-Inhibitor* dan *ARB-Inhibitor* sebagian kecil digunakan masing-masing sebanyak 3 resep (2,27%), sedangkan untuk golongan obat hipertensi yang paling sedikit digunakan yaitu Diuretik sebanyak 1 resep (0,76%).

Penggunaan golongan *Calcium Channel Blocker (CCB)* menyebabkan relaksasi jantung dan otot polos yang

mengakibatkan terhambatnya saluran kalsium yang sensitif terhadap tegangan, sehingga masuknya kalsium ekstraseluler ke dalam sel menjadi berkurang. Relaksasi otot vaskular dapat menyebabkan vasodilatasi dan berhubungan dengan reduksi tekanan darah (Alaydrus, 2019). Mekanisme kerja golongan lain seperti *ACE-Inhibitor* bekerja menghambat enzim yang menghidrolisis angiotensin I menjadi angiotensin II, menyebabkan vasodilatasi pada arteriol efferent ginjal dan mengurangi proteinuria. Golongan *ACE-Inhibitor* memiliki efek samping paling khas berupa batuk kering dan angioedema. Pada pasien yang mengalami efek samping dari *ACE-Inhibitor* maka disarankan untuk terapi dengan golongan *ARB-Inhibitor*. Tetapi dari segi biaya golongan *ARB-Inhibitor* sekitar 45 kali lebih mahal dari golongan *ACE-Inhibitor* menyebabkan golongan *ARB-Inhibitor* kurang rasional untuk diberikan pada pasien. Sehingga golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) lebih dipilih sebagai obat hipertensi dibandingkan dengan golongan obat hipertensi yang lain (Satriyasa, 2016).

Dilihat dari penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tanpa atau dengan penyakit penyerta sebagian besar digunakan adalah penggunaan obat antihipertensi dengan penyakit penyerta demam dan nyeri sebanyak 75 pasien

(56,81%). Demam atau nyeri dapat terjadi akibat adanya peningkatan tekanan darah yang disebabkan adanya penyumbatan pada sistem peredaran darah baik dari jantung maupun pembuluh darah arteri dan vena yang mengangkut darah. Hal tersebut menyebabkan aliran darah terganggu dan tekanan darah meningkat (Syiddatul, 2015).

Berdasarkan penggunaan obat dengan penyakit Diabetes Melitus yang menyertai penggunaan obat antihipertensi yang hampir seluruh digunakan adalah golongan Biguanid dengan nama obat Metformin berjumlah 4 obat (80,0%). Metformin merupakan obat antidiabetik golongan biguanid dengan mekanisme kerja obat menurunkan kadar glukosa untuk penurunan glukoneogenesis hati, dan diabsorpsi di saluran cerna. Absorpsi Metformin tidak optimal bila dikonsumsi saat makan, dan dapat diekskresikan dalam urin dan ASI tanpa diubah serta tanpa adanya produk metabolit. Efek samping yang sering terjadi dalam penggunaan Metformin sebagai monoterapi adalah gangguan saluran cerna seperti diare, mual, muntah dan nyeri perut (Gumantara, 2016).

Berdasarkan penggunaan obat dengan penyakit Demam dan Nyeri yang menyertai penggunaan obat antihipertensi sebagian besar digunakan adalah golongan

Para-aminofenol dengan nama obat Parasetamol berjumlah 45 obat (60,0%). Penggunaan obat pada pasien hipertensi sering ditambahkan obat lain untuk menyembuhkan atau memperbaiki kondisi pasien dari penyakit penyerta yang diderita pasien. Golongan obat analgetik antipiretik yang umumnya digunakan adalah Paracetamol karena obat ini dinilai aman digunakan untuk pasien anak maupun dewasa (Nadine et al., 2018). Gejala nyeri sering dikeluhkan pada penderita hipertensi khususnya di daerah kepala karena peningkatan tekanan intra kranial. Nyeri yang tidak diatasi akan berakibat pada penurunan kualitas tidur atau insomnia yang berefek pada peningkatan tekanan darah (Novitasari, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan rentang usia pasien sebagian besar menggunakan obat antihipertensi adalah kategori usia 41-59 tahun sebanyak 72 pasien (54,55%), memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 71 pasien (53,79%). Berdasarkan jenis obat antihipertensi yang hampir seluruh digunakan adalah Amlodipin yang berjumlah 124 obat (93,94%). Berdasarkan golongan obat antihipertensi yang hampir seluruh digunakan adalah golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) yang berjumlah 125 resep (94,70%).

Berdasarkan penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tanpa atau dengan penyakit penyerta sebagian besar digunakan adalah penggunaan obat antihipertensi dengan penyakit penyerta demam dan nyeri sebanyak 75 pasien (56,81%). Pada penggunaan obat dengan penyakit Diabetes Melitus yang menyertai penggunaan obat antihipertensi yang hampir seluruh digunakan adalah golongan Biguanid dengan nama obat Metformin berjumlah 4 obat (80,0%). Berdasarkan penggunaan obat dengan penyakit Demam dan Nyeri yang menyertai penggunaan obat antihipertensi sebagian besar digunakan adalah golongan Para-aminofenol dengan nama obat Parasetamol berjumlah 45 obat (60,0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus. (2019). Pola Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Geriatri Berdasarkan Tepat Dosis, Tepat Pasien Dan Tepat Obat Di Rumah Sakit Palu Tahun 2019. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*.
- Gumantara. (2016). *Perbandingan Monoterapi dan Kombinasi Terapi Sulfonilurea-Metformin Terhadap Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*.
- Kemenkes. (2019). *Hari Hipertensi Dunia*.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*.
- Nadine et al. (2018). Pola Penggunaan Paracetamol Atau Ibuprofen Sebagai Obat Antipiretik Single Therapy Pada Pasien Anak. *Jurnal Medika*, 7.

Nilansari et al. (2020). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Panembahan Senopati. *Jurnal Ilmu Kefarmasian, 1*.

Novitasari, D. & W. I. . (2018). Penurunan Nyeri Kepala Pada Lansia Dengan Hipertensi Menggunakan Relaksasi Autogenik Di Kelurahan Mersi Purwokerto. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan*.

Pahlawan et al. (2013). Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di

Bagian Rawat Jalan RS Muhammadiyah Palembang Periode Juli 2011-Juni 2012. *Jurnal Syifa Medika, 4*.

Satriyasa. (2016). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Inap RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Medika Udayana*.

Syiddatul, B. (2015). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Terhadap Skala Nyeri Kepala Hipertensi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Karang Werdha Rambutan Desa Burneh Bangkalan. *Jurnal Stikes Se Agung Bangkalan*.